

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multiple treatment and pretrial control* (Shadish et al., 2002). Desain penelitian termasuk kelompok kontrol dan beberapa kelompok perlakuan. Peserta studi secara acak ditugaskan ke kelompok kontrol atau salah satu kelompok perlakuan (Shadish et al., 2002). Dalam desain ini, peserta penelitian ditugaskan secara acak ke salah satu dari dua kelompok ini. Kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak mendapat integrasi dalam penelitian, sedangkan kelompok perlakuan adalah kelompok yang mendapat satu atau lebih perlakuan dalam penelitian. Tujuan penggunaan kelompok kontrol adalah untuk membandingkan perubahan atau efek perlakuan dengan kelompok yang tidak diberi perlakuan. Oleh karena itu, desain ini memungkinkan para peneliti untuk menilai keefektifan atau dampak dari perlakuan atau intervensi yang diberikan dengan membandingkan hasil antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Dengan menggunakan pengacakan untuk menentukan lokasi peserta dalam kelompok kontrol atau perlakuan, desain ini membantu mengurangi bias lokasi yang dapat mempengaruhi hasil studi. Dengan demikian, desain penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk menarik kesimpulan tentang keefektifan pelatihan atau intervensi yang sedang dipelajari. Dibawah ini adalah representasi grafis dari desain penelitian yang digunakan: *Multiple Treatment and Control with Pretest* (Shadish et al., 2002)

Tabel 3.1 Desain Penelitian *Multiple Treatment and Control with Pretest*

Subjek	Pres-Test	Perlakuan	Post-Test
R	O ₁	P	O ₂
R	O ₁	P	O ₂
R	O ₁	X	O ₂

Sumber: (Shadish et al., 2002)

Keterangan :

R₁ = Kelompok pelatihan pencak silat dengan penerapan nilai-nilai *olympic movement* metode blok

- R₂ = Kelompok pelatihan pencak silat dengan penerapan nilai-nilai *olympic movement* metode *random*
- R₃ = Kelompok pelatihan pencak silat tanpa penerapan nilai-nilai *olympic movement*
- O₁ = *Pretest*
- P = Kelompok latihan pencak silat berbasis nilai-nilai *olympic movement*
- X = Kelompok latihan pencak silat tidak berbasis nilai-nilai *olympic movement*
- O₂ = *Posttest*

Pada Tabel 3.1, tiga kelompok berpartisipasi dalam desain studi *pre-trial dan multiple-treat*. Kelompok R₁ merupakan kelompok yang dilatih pencak silat dengan berbasis *olympic movement* metode blok. kelompok R₂ juga mendapatkan pelatihan pencak silat berbasis *olympic movement* olahraga tersebut, Sedangkan kelompok R₃ merupakan kelompok kontrol yang hanya mendapatkan pelatihan pencak silat tanpa intervensi nilai *olympic movement*. Pada tahap praperobaan (O₁), semua kelompok diukur variabel yang akan diuji sebelum diberikan perlakuan. Selain itu, pada tahap intervensi, kelompok R₁ mendapatkan intervensi *universal sports values* yang berfokus pada transfer ke kehidupan sehari-hari (P), sedangkan kelompok R₂ mendapatkan intervensi *universal sports values* tanpa fokus pada handover (X). Kelompok R₃(C) tidak menerima nilai intervensi olahraga umum. Setelah proses selesai, lakukan pengukuran *posttest* (O₂) pada semua kelompok untuk melihat perubahan variabel pengukuran. Dengan menggunakan desain ini, para peneliti dapat membandingkan perbedaan perubahan variabel hasil antara kelompok kontrol dan perlakuan dengan dan tanpa transfer nilai latihan *olympic movement*. Dengan demikian, desain penelitian memungkinkan peneliti untuk menilai dampak dari perlakuan yang berbeda pada kelompok-kelompok ini dan melihat apakah intervensi dengan *olympic movement* memiliki atau tidak penugasan dapat berdampak signifikan pada kelompok saksi atau tidak.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen yang dipilih berdasarkan tujuan utama penelitian yaitu menguji hipotesis penelitian yang berfokus pada pengaruh variabel bebas terhadap variabel. Metode empiris terdiri dari mempelajari efek dari setidaknya satu variabel independen pada

satu atau lebih variabel dependen. Menurut (Fraenkel, Jack R., Wallen, 2022), dalam penelitian empiris, peneliti mempelajari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Eksperimen formal didasarkan pada dua kondisi, yaitu adanya dua atau lebih kondisi yang dibandingkan sebagai perlakuan atau sebagai variabel independen dan sebagai variabel independen yang dimanipulasi oleh peneliti. Perubahan variabel independen sengaja dimanipulasi untuk mempelajari pengaruhnya terhadap satu atau lebih variabel dependen. Pemilihan metode eksperimen juga didasarkan pada tiga faktor yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Pertama, membuat kondisi atau menyediakan pemrosesan dilakukan dengan sengaja. Kedua, identifikasi kondisi atau variabel independen yang dapat mempengaruhi terjadinya peristiwa atau variabel dependen yang akan diamati secara kausal dikenal dengan istilah manipulasi variabel. Ketiga, adanya kontrol terhadap variabel tambahan yang bukan merupakan penyebab kejadian.

Fraenkel et al. (2012) menggambarkan bahwa eksperimen melibatkan penyelidikan terhadap pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Eksperimen ini secara formal mengacu pada dua kondisi dasar. Pertama, terdapat dua kondisi atau lebih yang dibandingkan sebagai perlakuan atau variabel bebas. Kedua, variabel bebas sendiri dimanipulasi oleh peneliti. Dalam eksperimen, peneliti merancang perlakuan atau manipulasi terhadap variabel bebas dengan tujuan mengamati bagaimana perubahan dalam variabel bebas tersebut dapat mempengaruhi satu atau lebih variabel terikat. Dalam banyak kasus, peneliti sengaja mengubah nilai atau kondisi variabel bebas untuk melihat dampaknya terhadap variabel terikat. Manipulasi ini membantu dalam mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel bebas dan variabel terikat. eksperimen kelompok kontrol sering digunakan sebagai pembanding dengan kelompok perlakuan. Kelompok kontrol tidak mengalami manipulasi variabel bebas dan berfungsi sebagai titik perbandingan untuk melihat perubahan yang disebabkan oleh manipulasi variabel bebas dalam kelompok perlakuan. Dengan cara ini, eksperimen memungkinkan peneliti untuk mengukur dampak pasti dari variabel bebas terhadap variabel terikat, menghindari faktor-faktor eksternal yang tidak diinginkan. Dengan demikian, pendekatan eksperimental memungkinkan peneliti untuk secara sistematis menguji hipotesis mengenai

hubungan sebab-akibat antara variabel bebas dan variabel terikat dengan cara memanipulasi variabel bebas secara kontrol.

Dengan demikian, metode eksperimen dipilih sesuai dengan tujuan penelitian untuk menguji hubungan sebab akibat antara variabel independen dan dependen. Metode ini melibatkan manipulasi variabel independen, memperkenalkan, dan mengontrol variabel lain, sesuai dengan asumsi dasar studi empiris. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen yang menitik beratkan pada pemberian perlakuan. Variabel yang terlibat dalam penelitian ini meliputi variabel bebas yaitu latihan pencak silat dengan penerapan *olympic movement* dengan metode blok, latihan pencak silat berbasis *olympic movement* metode *random*. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah *olympic movement*.

3.3 Defenisi Operasional

Penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu model latihan pencak silat berbasis nilai-nilai *olympic movement* dan nilai-nilai olimpiade. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model latihan pencak silat sedangkan variabel terikatnya adalah nilai-nilai *olympic movement* ini. Untuk menghindari kesalahan atau kesalahpahaman, perlu diberikan definisi yang jelas untuk kedua variabel dalam penelitian ini. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.3.1 Latihan pencak silat berbasis nilai-nilai *olympic movement* (variabel bebas), dalam penelitian ini latihan pencak silat berdasarkan nilai-nilai *olympic movement* mengacu pada metode latihan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip *olympic movement*, rasa hormat, persahabatan, keunggulan, disiplin, kerja sama dan nilai-nilai positif lainnya dalam proses implementasi (Xu & Yuan, 2018). Dalam konteks itu, latihan pencak silat tidak hanya untuk mengembangkan keterampilan dan taktik, tetapi juga untuk membentuk kepribadian dan nilai-nilai positif pemain. Melalui pengenalan dan penerapan nilai-nilai *olympic movement* dalam pembinaan pencak silat, diharapkan pemain dapat memperoleh manfaat lebih, antara lain mengembangkan sportifitas, kepemimpinan, akuntabilitas dan integritas (Kerr & Stirling, 2019). Dengan demikian, pelatihan pencak silat berdasarkan nilai-nilai

olympic movement menawarkan pendekatan holistik untuk pengembangan atlet dan mempromosikan kesuksesan di dalam dan di luar gelanggang.

3.3.2 Nilai-nilai *olympic movement* (variabel dependen), dalam penelitian ini nilai-nilai gerakan olimpiade, nilai-nilai universal olahraga mengacu pada seperangkat prinsip dan standar yang mencerminkan mencerminkan sifat olahraga dan dapat diterapkan pada semua tingkatan dan jenis olahraga. Nilai-nilai *olympic movement* adalah seperangkat prinsip dan standar yang mencerminkan sifat olahraga dan berlaku untuk semua tingkatan dan jenis olahraga. Prinsip dan standar ini mengarah pada aspek-aspek seperti *respect, friendship, excellence*, keadilan, solidaritas, sportivitas, toleransi, pengembangan karakter, pendidikan dan kesehatan. Nilai-nilai tersebut bertujuan untuk mempromosikan kesetaraan, olahraga, kerjasama, menghargai perbedaan, pengembangan pribadi, pendidikan dan kesehatan melalui olahraga (Nation, 2004).

3.4 Populasi dan Sampel

Menurut menurut sugiyono (2015:117) bahwa, “Populasi adalah suatu wilayah umum yang terdiri dari: benda/objek tersebut memiliki sifat dan ciri tertentu yang diidentifikasi oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Oleh karena itu, populasi penelitian ini adalah atlet pencak silat klub BSHC di Bandung yang berjumlah 150 orang dari beberapa perguruan pencak silat. Sejalan dengan hal tersebut menurut Sugiyono (2015:117) bahwa, “Sampel adalah sebagian kecil dari besaran dan sifat yang dimiliki oleh suatu populasi”. Jika populasinya besar dan peneliti tidak dapat mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, manusia dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Dibimbing oleh atlet-atlet dari klub BSHC di Bandung yang telah berlaga di tingkat kota, regional maupun nasional. Dengan beberapa pertimbangan tertentu (*proposive sampling*), hanya atlet yang pernah bertanding minimal di tingkat kota/kabupaten. maka sampel untuk penelitian ini adalah atlet pencak silat klub BSHC di Bandung yang berjumlah 45 orang, yang dibagi dalam 3 kelompok secara acak.

3.5 Instrumen Penelitian

Kuesioner merupakan sarana untuk mengumpulkan data dengan memberikan sejumlah pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada individu yang menjadi subjek penelitian. Subjek kemudian memberikan tanggapan atau jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut. Biasanya, tanggapan yang diberikan oleh responden diukur dengan menggunakan skala tertentu yang kemudian diubah menjadi skor. Dalam pengolahan data, skor-skor dari jawaban responden diatur dalam interval-interval yang digunakan sebagai ukuran untuk menghasilkan data dalam bentuk kuantitatif. Pertanyaan atau pernyataan yang ada dalam kuesioner tertutup sering disusun dalam bentuk skala Likert. Skala Likert, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2013), digunakan untuk mengukur pandangan atau persepsi responden terhadap suatu fenomena atau gejala sosial. Skala Likert digunakan dalam kuesioner untuk mengumpulkan data atau informasi dari responden. Skala ini umumnya digunakan oleh peneliti, terutama dalam penelitian survei, sebagai alat ukur untuk memahami perspektif responden terhadap suatu hal.

Pada dasarnya, skala Likert digunakan untuk mengukur pandangan atau opini responden melalui pemilihan alternatif jawaban yang kemudian diubah menjadi nilai skor. Opsi-opsi jawaban yang disediakan meliputi selalu (SL), sering (S), kadang-kadang (KD), hampir tidak pernah (HT), dan tidak pernah (TP). Dalam konteks angket yang berkaitan dengan promosi penjualan, kualitas pelayanan, dan keputusan pembelian, skor yang diberikan dapat diartikan sebagai berikut:

1. Selalu (SL) = 5
2. Sering (S) = 4
3. Kadang-kadang (KD) = 3
4. Hampir tidak pernah (HT) = 2
5. Tidak pernah (TP) = 1

Dengan konversi ini, skala Likert memungkinkan untuk mengukur tingkat pendapat atau persepsi responden terhadap topik-topik tertentu, seperti promosi penjualan, kualitas pelayanan, dan pengambilan keputusan pembelian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur *Olympic movement pesilat* Diadaptasi dari dari IOC dan Koenigstorfer & Preuss (2018) yang mencakup 3 aspek *Living Respect, Living Friendship, Living Excellence*) dengan 12 indikator diantaranya: Toleransi, perbedaan, kesetaraan, anti diskriminasi, persahabatan, hubungan hangat dengan oranglain, pengertian, kerjasama, kepribadian unggul, prestasi dalam kompetisi, focus dan usaha kerjakeras). Peneliti kembangkan sesuai dengan karakteristik pencak silat. Adapun kisi-kisi angket yang dikembangkan dapat dilihat pada tabl 3.4.1 sebagai berikut:

Tabel 3.4.1. Kisi-kisi angket *Olympic Movement*

OLYMPIC MOVEMENT (Gerakan Olimpiade)		
SUB- DIMENSI	INDIKATOR	Nomor Soal
“Living Respect” Menghargai Diri Sendiri Orang Lain Dan Keragaman	1. Toleransi	1,11,3
	2. Perbedaan	4,8, 6
	3. Kesetaraan	7,2, 9
	4. Anti Diskriminasi	10,5,12
“Living Friendship” Hubungan Persahabatan Dengan Orang Lain	1. Persahabatan	18,23,15
	2. Hubungan Hangat Dengan Orang Lain/ Persaudaraan	20,17,13 19,16,21
	3. Pengertian	22,14,24
	4. Kerjasama	
“Living Excellence” Prestasi Dalam Kompetisi	1. Pribadi/Kepribadian	
	2. Prestasi Dan Kompetisi	26,36,32 28,29,34
	3. Fokus Terhadap Pencapaian	31,27,33
	4. Usaha Dan Kerjakeras	30,35,25

(Diadaptasi dari IOC & Koenigstorfer & Preuss, 2018;)

Model latihan pencak silat berbasis *olympic movement* dengan nilai-nilai pendidikan yang disusun sebagai pedoman dalam melakukan latihan tersebut diantaranya meliputi 24 kali pertemuan/sesi sesuai dengan ketentuan. Dokumen yang disampaikan antara lain: teknik yang memajukan teknik penguasaan dasar bela

diri, kombinasi ofensif dan defensif, dan latihan konsep kompetisi), nilai-nilai pendidikan *olympic movement respect*; toleransi, perbedaan, persamaan; antidiskriminasi; persahabatan; persahabatan, kehangatan dengan orang lain, pengertian, kerjasama, keunggulan; individualitas, sukses dalam kompetisi, fokus pada kesuksesan, upaya kerja keras) dan evaluasi. Dalam implementasi nilai "*Respect*" dalam pelatihan menggunakan pendekatan teori struktur tujuan, terdapat empat tahapan yang dijalankan secara berurutan. Tahap pertama melibatkan komunikasi awal oleh pelatih, di mana penekanan diberikan pada pentingnya menanamkan nilai "*Respect*" selama sesi latihan. Ini termasuk tindakan saling memberi penghormatan oleh pelatih dan atlet sebelum dan setelah latihan, serta praktek berjabat tangan dan berciuman sebelum dan setelah kompetisi. Selanjutnya, pada tahap kedua, nilai "*Respect*" diperkenalkan secara eksplisit di awal latihan. Pelatih memberikan pemahaman tentang pentingnya nilai ini dan melibatkan atlet dalam refleksi tentang apa yang nilai ini artikan bagi mereka dan bagaimana dapat diimplementasikan dalam latihan hari itu.

Pada tahap ketiga, penerapan strategi nilai "*Respect*" dilakukan dalam konteks latihan. Pelatih menggabungkan pesan dan aktivitas *olympic movement* yang sejalan dengan nilai "*Respect*" ke dalam program latihan, seperti memberikan penghormatan sebelum dan sesudah latihan serta menunjukkan penghargaan sebelum dan sesudah pertandingan. Pada tahap terakhir, setiap sesi latihan ditutup dengan diskusi, konfirmasi, dan evaluasi hasil dari penerapan nilai "*Respect*". Pesilat dibimbing untuk mengartikan bagaimana nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan pelatih memberikan contoh nyata tentang implementasi nilai ini di berbagai situasi.

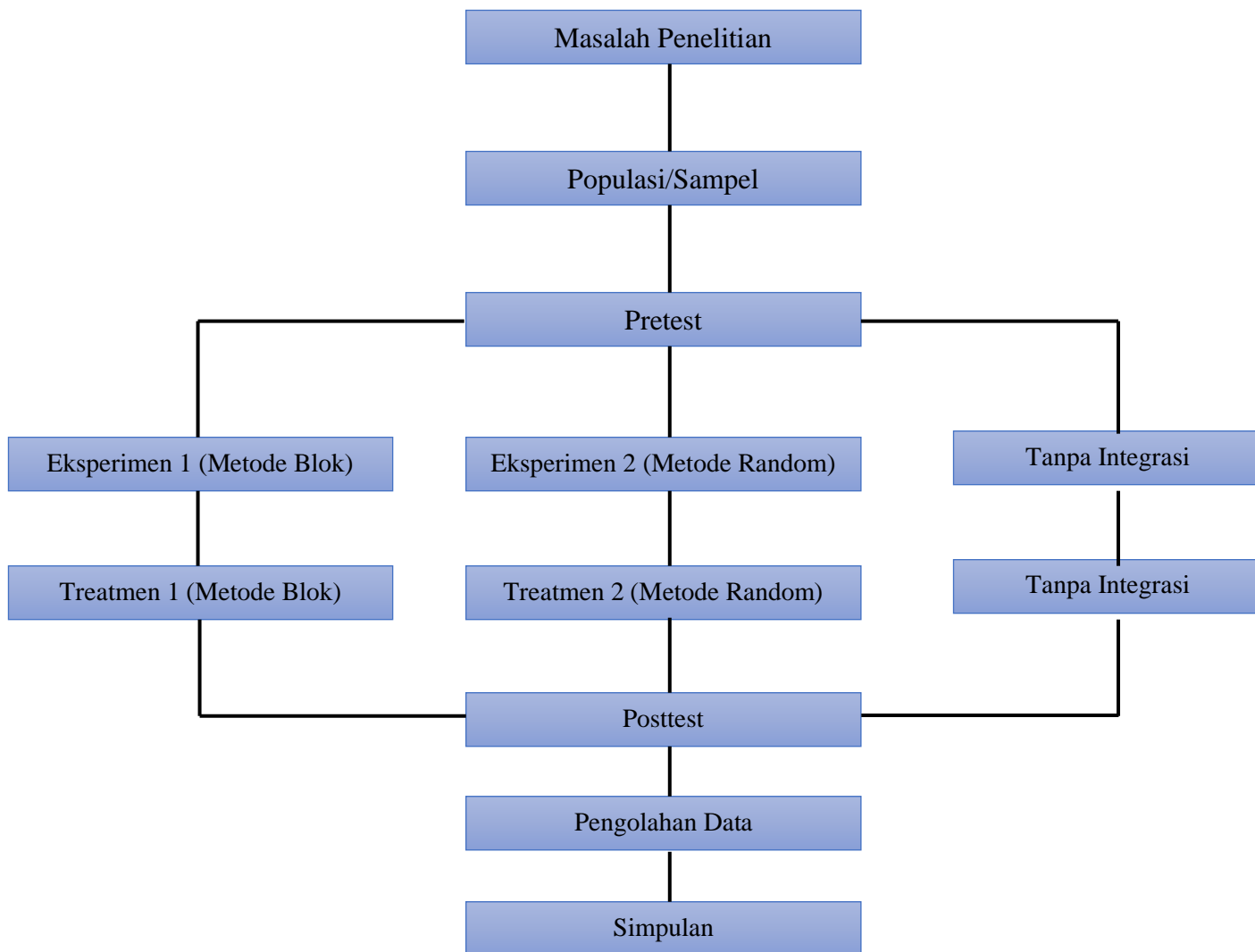
Melalui langkah-langkah ini, nilai "*Respect*" tidak hanya menjadi bagian integral dari pelatihan pencak silat, tetapi juga diperluas ke aspek kehidupan lainnya. Semua nilai pendidikan yang diterapkan dalam model ini juga dicantumkan dalam panduan terlampir sebagai panduan untuk memastikan pengembangan karakter yang holistik bagi para pesilat. Model pelatihan pencak silat ini muncul sebagai hasil dari analisis mendalam mengenai permasalahan dan kebutuhan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya. Pengenalan nilai-nilai *olympic*

movement dalam latihan menjadi landasan penting dalam model ini, namun implementasinya belum terstruktur secara tertulis dalam program latihan. Oleh karena itu, dengan adopsi isu global *olympic movement* yang berbasis pendidikan nilai, model pengembangan pencak silat yang baru diharapkan dapat membentuk karakter pesilat dan atlet serta berdampak pada perilaku mereka sehari-hari.

Dalam model latihan ini adalah penerapannya ialah dengan empat langkah yang jadwal ini mencakup total 24 pertemuan dengan durasi 2 jam untuk setiap sesi latihan. Dalam tahap berikutnya, langkah-langkah yang diambil melibatkan pemilihan dan penetapan cakupan, struktur, dan urutan materi. Proses ini juga mencakup pembuatan storyboard untuk memberikan panduan visual tentang bagaimana materi dan nilai-nilai akan diintegrasikan dalam latihan. Spesifikasi model juga ditetapkan untuk memastikan konsistensi dan fokus pada tujuan pendidikan nilai.

3.6 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah prosedur penelitian dimulai dengan menganalisis masalah penelitian yang akan diinvestigasi. Setelah itu, dilakukan penentuan partisipan atau subjek yang akan terlibat dalam penelitian ini. Metode dan desain penelitian kemudian diidentifikasi untuk memberikan struktur pada proses penelitian. Sebelum melanjutkan, dilakukan pretest untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian yang digunakan, memastikan bahwa instrumen tersebut dapat mengukur dengan akurat variabel-variabel yang ingin diamati. Setelah tahap persiapan, dilakukan treatment kepada partisipan sesuai dengan rancangan penelitian yang telah ditetapkan. Hasil penelitian disimpulkan dengan mengaitkannya kembali dengan pertanyaan penelitian yang diajukan awalnya. Dalam tahap ini, interpretasi hasil dilakukan dengan merujuk pada data yang telah dianalisis. Kesimpulan ini menggambarkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti, termasuk dampak dari treatment atau intervensi yang diberikan kepada partisipan. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah yang berharga dalam bidang yang relevan. Hasil penelitian ini dapat membantu mengembangkan pemahaman kita tentang fenomena yang diteliti dan memberikan wawasan baru yang dapat digunakan untuk pengembangan lebih lanjut dalam bidang tersebut.



Gambar 3.1 Desain Prosedur Penelitian

Tahapan atau proses dalam pelaksanaan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: Pendekatan yang digunakan dalam penyusunan model program latihan ini telah dijelaskan sebelumnya dan berasal dari model yang sudah ada. Kemudian, model tersebut dikembangkan lebih lanjut dengan mengintegrasikan konsep *olympic movement*, khususnya fokus pada pendidikan nilai-nilai olimpiade seperti *Living Respect*, *Living Friendship*, dan *Living Excellence*. Integrasi ini dilakukan dalam konteks kegiatan latihan pencak silat.

Pengisian kuesioner dalam rangka validasi model dilakukan oleh ahli materi dan praktisi dengan mengikuti serangkaian langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Penilaian terhadap setiap pernyataan dalam lembar validasi diberikan skor berdasarkan pilihan jawaban yang ada. Berikut adalah hubungan antara kriteria dan skor yang diberikan:

Skor 5: Sangat Baik (SB)

Skor 4: Baik (B)

Skor 3: Cukup (C)

Skor 2: Kurang (K)

Skor 1: Sangat Kurang (SK)

- b. Pembagian nilai menggunakan kriteria sebagai berikut:

Interval	Kriteria
$1.00 \leq x < 2.00$	Tidak Valid
$2.00 \leq x < 3.00$	Kurang Valid
$3.00 \leq x < 4.00$	Valid
$4.00 \leq x < 5.00$	Sangat Valid

Sumber: Uba Umbara, 2020

1. Uji Validitas

Pengecekan validitas dilakukan untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan dapat mengukur dengan andal apa yang seharusnya diukur. Sesuai dengan pandangan Sugiyono (2013), validitas instrumen pengukuran menunjukkan bahwa instrumen penelitian dapat dianggap valid jika mampu mengukur konsep yang dimaksud. Validitas penelitian dapat diukur melalui kesesuaian antara data yang terkumpul dengan realitas subjek penelitian yang sebenarnya. Dalam konteks instrumen yang diterbitkan, validitas tercapai jika alat ukur yang digunakan mampu mengukur variabel yang dituju. Dalam penelitian ini, validitas kuesioner diuji menggunakan rumus korelasi waktu produk dan bantuan perangkat lunak SPSS versi 21. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung (nilai yang telah disesuaikan untuk korelasi total Cronbach's Alpha) dengan nilai kritis r pada derajat kebebasan ($df = n - k$). Di sini, n adalah jumlah sampel penelitian dan k adalah jumlah variabel yang mempengaruhi (X). Apabila r hitung $>$ r tabel dan nilainya positif, maka item pertanyaan atau indikator dianggap valid, sesuai dengan penjelasan dari Gozali (2013).

Penting juga untuk mengingat bahwa jumlah sampel penelitian ditunjukkan oleh huruf (n), dengan taraf signifikansi 0,05, yang menghasilkan nilai r tabel sebagai $r(\alpha; df)$. Jika r hitung $> r$ tabel, maka butir pernyataan atau pertanyaan dianggap valid. Namun, jika r hitung $< r$ tabel, maka butir pernyataan atau pertanyaan tersebut dianggap tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan setelah memastikan bahwa semua butir pertanyaan atau pernyataan pada kuesioner telah terbukti valid. Butir pertanyaan yang telah terbukti valid melalui uji validitas kemudian digunakan dalam uji reliabilitas. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengevaluasi konsistensi instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data, sehingga meskipun instrumen tersebut digunakan beberapa kali, hasilnya tetap konsisten. Reliabilitas, menurut Sugiyono (2013), mengacu pada kemampuan instrumen untuk memberikan hasil yang konsisten ketika pengukuran dilakukan secara berulang terhadap objek yang sama.

Dalam konteks penelitian ini, metode Cronbach's Alpha digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen. Rumus Cronbach's Alpha digunakan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 21. Nilai Cronbach's Alpha digunakan sebagai indikator reliabilitas instrumen. Dalam penelitian ini, jika suatu variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha $> 0,7$, maka variabel tersebut dianggap memiliki reliabilitas yang cukup baik, sesuai dengan pandangan Gozali (2013).

3.7 Analisis Data

Tahapan analisis data pada penelitian ini mempunyai beberapa bentuk diantaranya, Deskripsi data Rancangan penelitian yang digunakan pada tahap eksperimen untuk menguji keefektifan model adalah rancangan perbandingan kelompok statis (Frankel, 2012). Rancangan tersebut dibagi menjadi 3 kelompok yaitu kelompok yang menggunakan model pengembangan blok (eksperimen), kelompok model pengembangan acak (eksperimental) dan kelompok yang tidak menggunakan model pengembangan hasil (kontrol). Rancangan ini tidak ada post-test, pengaruh uji model diperoleh dengan membandingkan hasil akhir tes antara kelompok blok, acak dan kontrol.

Berdasarkan hasil dari penentuan sampel yang dilakukan secara purposive. Dalam metode purposive sampling, subjek yang dipilih memiliki karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kelompok eksperimen ini kemudian diberikan perlakuan dengan menerapkan model latihan pencak silat berbasis pendidikan nilai *Olympic movement (respect, friendship, excellence)* selama 24 pertemuan, sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh perguruan pencak silat.

Di sisilain, kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak menerima perlakuan khusus dari model yang integrasikan. Kelompok kontrol menjalani kegiatan latihan menggunakan model sebelumnya yang sudah ada. Tujuan dari menggunakan kelompok kontrol adalah untuk membandingkan efektivitas model yang dikembangkan dengan model yang sudah ada, sehingga dapat diukur dampak atau perbedaan yang dihasilkan oleh penerapan model baru tersebut.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan uji t test, peneliti melakukan uji prasyarat analisis. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memiliki distribusi yang mendekati normal. Hal ini penting agar hasil analisis statistik yang akan dilakukan memiliki validitas. Uji homogenitas dilakukan untuk memastikan bahwa varians dari kedua kelompok yang dibandingkan relatif sebanding. Uji prasyarat ini perlu dilakukan sebelum melakukan analisis lebih lanjut terkait efektivitas model yang dikembangkan, agar hasil penelitian dapat diinterpretasikan dengan lebih akurat dan sah.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki peran penting dalam memberikan informasi tentang sebaran data subjek apakah mengikuti distribusi normal atau tidak. Hasil dari uji normalitas akan memengaruhi pemilihan alat statistik yang digunakan dalam uji efektivitas model, baik itu menggunakan statistik parametrik atau non-parametrik.

Untuk menguji normalitas, metode yang sering digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*. Jumlah sampel yang diuji biasanya harus lebih dari 45 orang, dan perhitungannya dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak seperti program SPSS versi 21 sesuai dengan metodologi yang

dijelaskan oleh Dahlan (2010). Ketentuan yang diterapkan untuk menilai apakah suatu sebaran data mengikuti distribusi normal adalah dengan membandingkan nilai Sig. (2-tailed) hasil uji dengan nilai 0.05. Jika nilai Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0.05, maka data dapat dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai Sig. (2-tailed) kurang dari 0.05, maka data dikatakan tidak mengikuti distribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas memiliki peran penting dalam memberikan informasi kepada kelompok sasaran apakah data berasal dari populasi yang sama atau berbeda. Apabila distribusi data mengikuti uji normalitas dan menunjukkan distribusi yang normal, maka pengujian dilakukan menggunakan model statistik parametrik. Namun, jika distribusi data tidak memenuhi uji normalitas, maka analisis statistik menggunakan model statistik non-parametrik. Untuk menguji homogenitas, digunakan kaidah bahwa jika nilai Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0.05, maka uji dinyatakan homogen, sedangkan jika nilai Sig. (2-tailed) kurang dari 0.05, maka uji dinyatakan heterogen. Untuk melakukan pengecekan homogenitas, dilakukan uji homogenitas varians dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 21 sesuai dengan metodologi yang diajukan oleh Gozali (2013).

c. Uji Hipotesis (uji t)

Dalam pengujian hipotesis model penulis menggunakan uji t (*t-test*) *Independent Samples Test*. Berikut adalah hipotesis dengan *Independent Samples Test*:

H₀: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok latihan pencak silat berbasis *olympic movement* metode blok dengan kelompok latihan pencak silat berbasis *olympic movement* metode *random* terhadap pemahaman *olympic movement*.

H₁: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok latihan pencak silat berbasis *olympic movement* metode blok dengan kelompok latihan

pencak silat berbasis *olympic movement* metode *random* terhadap pemahaman *olympic movement*.

H₀: Tidak Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara kelompok latihan pencak silat berbasis *olympic movement* metode blok dengan kelompok latihan pencak silat tidak berbasis *olympic movement* terhadap peningkatan pemahaman nilai-nilai olimpiade pada pesilat?

H₁: Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara kelompok latihan pencak silat berbasis *olympic movement* metode blok dengan kelompok latihan pencak silat tidak berbasis *olympic movement* terhadap peningkatan pemahaman nilai-nilai olimpiade pada pesilat?

H₀: Tidak Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara kelompok latihan pencak silat berbasis *olympic movement* metode *random* dengan kelompok latihan pencak silat tidak berbasis *olympic movement* terhadap peningkatan pemahaman implementasi nilai-nilai olimpiade pada pesilat?

H₁: terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara kelompok latihan pencak silat berbasis *olympic movement* metode *random* dengan kelompok latihan pencak silat tidak berbasis *olympic movement* terhadap peningkatan pemahaman implementasi nilai-nilai olimpiade pada pesilat?

H₀: Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara kelompok latihan pencak silat berbasis *olympic movement* metode blok dengan kelompok latihan pencak silat berbasis *olympic movement* metode *random* dan kelompok tidak berbasis *olympic movement* terhadap peningkatan pemahaman nilai-nilai olimpiade pada pesilat?

H₁: Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara kelompok latihan pencak silat berbasis *olympic movement* metode blok dengan kelompok latihan pencak silat berbasis *olympic movement* metode *random* dan kelompok tidak berbasis *olympic movement* terhadap peningkatan pemahaman nilai-nilai olimpiade pada pesilat?

Hipotesis statistiknya dapat kita lihat pada penjelasan berikut:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$$

Dalam rangka menilai perbedaan antara dua kelompok dalam penelitian ini, digunakan ketentuan bahwa jika nilai Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol (H_0) diterima. Berdasarkan aturan ini, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam pemahaman dan integrasi *olympic movement* pada atlet pencak silat BSHC kota Bandung yang menggunakan model latihan pencak silat berbasis pendidikan nilai *olympic movement* dibandingkan dengan model konvensional. Namun, jika nilai Sig. (2-tailed) kurang dari 0.05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya, terdapat perbedaan signifikan dalam pemahaman dan integrasi *olympic movement* pada atlet pencak silat BSHC kota Bandung yang menggunakan model pengembangan latihan berbasis pendidikan nilai *olympic movement* dibandingkan dengan model konvensional (sesuai dengan Ghazali, 2013).

Setelah dilakukan uji t dengan statistik, model latihan pencak silat dievaluasi melalui perubahan sikap dan perilaku yang sesuai dengan karakteristik pencak silat. Hal ini termasuk penerapan nilai *olympic movement* (*respect, friendship, excellence*) selama latihan, pertandingan, dan dalam kehidupan sehari-hari pesilat. Dengan demikian, evaluasi model latihan tidak hanya didasarkan pada analisis statistik semata, tetapi juga pada perubahan nyata dalam aspek sikap dan perilaku yang diharapkan dari atlet pencak silat.